



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII SMP

Sri Nurul Azmi, Fahrudin Hanafi, Aris Badara

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: srinurulazmi54@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the ability to write pantun of class VII students of SMP Negeri 5 Kendari. This study is classified as a field research. The method used in this study is descriptive quantitative. The population in this study were all class VII students of SMP Negeri 5 Kendari totaling 442 people. The number of samples in this study was 168 people. The data collection technique used in this study was a pantun writing test given to students. Based on the results of the study and data analysis carried out, data from 168 students of class VII of SMP Negeri 5 Kendari who were respondents, as many as 138 (82.14%) were categorized as capable of writing pantun and 30 students (17.85%) were categorized as not yet capable of writing pantun. Classically, the ability to write pantun of class VII students of SMP Negeri 5 Kendari is categorized as not yet capable because the percentage of student ability only reaches 82.14%, still below the classical completeness standard of 85%. The ability to write pantun covering the theme aspect is 79.16%, structure 89.28%, rhyme 73.21%, rhyme and content of pantun 81.54%, and message and mandate 69.64%. Of the 5 aspects assessed, only 1 aspect is categorized as classically capable, namely the structure aspect.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 21 June 2025

Accepted: 1 July 2025

Published: 30 July 2025

Pages: 145-160

Keyword:

Ability; writing; pantun; descriptive; quantitative

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan hal yang wajib dimiliki oleh peserta didik dalam perkembangan intelektualitas dan faktor pembuka dalam proses mempelajari segala sesuatu baik itu di luar dunia pendidikan maupun di dunia pendidikan itu sendiri termasuk dalam bidang studi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengajarkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non-verbal. Kemampuan komunikasi yang baik dapat mengantarkan siswa untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik dan dapat memperluas wawasan peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik, mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama hingga menengah atas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat pada saat proses pengenalan bahasa.

Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah menyimak, dalam proses ini seseorang akan menyimak apa yang disampaikan oleh orang lain. Selanjutnya, seseorang akan meniru apa yang telah disimak atau didengar melalui proses berbicara. Kemudian, seseorang akan membaca untuk melatih diri agar mengenal berbagai macam tulisan yang dimulai dari proses pengenalan huruf hingga proses merangkai huruf menjadi suatu kata hingga dari kata menjadi suatu rangkaian kalimat. Dan terakhir dari semua pengetahuan yang sudah didapatkan dari proses membaca dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis menjadi salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar karena dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Kegiatan menulis perlahan kurang digemari oleh siswa hal ini disebabkan perubahan zaman yang lebih mendominasi media elektronik seperti gawai, sehingga kegiatan menulis kurang diminati oleh siswa saat ini. Keterampilan menulis perlu mendapat perhatian utama dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah memberikan keterampilan menulis sejak kelas awal. Keterampilan menulis merupakan sebuah kemampuan motorik sehingga dapat dikembangkan dengan kegiatan lain untuk menunjang keberhasilan dalam menulis.

Menurut Tarigan (2017:3), "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain". Sedangkan menurut Dalman (2015:4) "Menulis merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda tulisan yang bermakna

Adapun manfaat menulis menurut Akhadijah (2012: 1) ada beberapa manfaat menulis seperti berikut.

- 1) Menulis membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
- 2) Melalui menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih obyektif.

- 6) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif.
- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Menurut Dalman (2015: 15-19) membagi tahapan penulisan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

a. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengelola informasi, menarik tafsiran inferen terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat beberapa aktivitas, yaitu:

- 1) Menentukan topik
- 2) Menentukan maksud dan tujuan penulisan
- 3) Memperhatikan sasaran karangan (pembaca)
- 4) Mengumpulkan informasi pendukung
- 5) Mengorganisasikan ide dan informasi

b. Tahap Penulisan

Pada tahap penulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya siap untuk menulis. Kita mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita simpulkan. Seperti yang kita ketahui stuktur karangan sendiri atas bagian awal, isi, dan akhir.

c. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, gaya bahasa, pencatatan keputusan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Kemudian dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik perlu diajarkan tentang pengajaran sastra. Pengajaran sastra merupakan bagian dari program pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pengajaran sastra sangat penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, karena melalui pengajaran sastra ini, siswa dapat mengetahui kemampuannya dalam berkarya atau membuat suatu karya sastra berupa menulis puisi rakyat.

Menurut Wahyuni (2014: 12-13) Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Bahasa yang digunakan dalam puisi sering terdengar indah atau disebut juga puitis. Bahasa puisi bisa menjadi puitis, karena para pengarangnya tidak sembarang dalam menulis karya puisinya. Sedangkan menurut Simorangkir dan Simanjuntak (2001: 30) mengemukakan pendapat mengenai pengertian puisi yaitu sebagai berikut. Puisi adalah salah satu hasil karya sastra yang berisi ungkapan pikiran

dan perasaan penyair yang dituangkan secara imajinatif berdasarkan pengalaman jiwanya. Puisi merupakan bentuk ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Masruchin (2017 :130) puisi lama adalah karya sastra yang masih terikat aturan. Aturan-aturan itu antara lain:

- a. Jumlah kata dalam satu baris.
- b. Jumlah baris dalam satu bait.
- c. Persajakan (rima).
- d. Banyak suku kata tiap baris irama.

Dalam pembelajaran puisi rakyat salah satu materi yang dipelajari siswa yaitu menulis pantun, pada jenjang SMP/Mts di kelas VII semester ganjil (1). Materi tersebut termuat dalam modul ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada CP: Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan melalui teks deskripsi, narasi, prosedur, eksposisi, rekon, persuasif, dan teks transaksional, menggunakan media multimodal. Peserta didik mulai mampu menulis hasil pengamatannya dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik juga mulai mampu menggunakan kosakata baru terkait topik tertentu yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam karangan dan esai dengan struktur yang baik sesuai dengan tipe teks. Peserta didik juga mulai mampu mengekspresikan gagasan imajinasi dan amanat, tertentu dalam bentuk prosa dan puisi sederhana dengan menggunakan diksi dan elemen intrinsik yang menarik dan kreatif (dialog, konflik, penokohan) untuk memikat pembaca, dengan tujuan pembelajaran (TP) 2.4 peserta didik mampu mengekspresikan ide melalui latihan menulis puisi rakyat. Puisi rakyat terbagi menjadi tiga yaitu pantun, gurindam, dan mantra.

Namun, dalam penelitian ini lebih terfokus pada materi menulis pantun. Menurut Indrawati (2008: 12) Pantun merupakan salah satu karya sastra Melayu yang sampai sekarang masih dikembangkan. Kata pantun juga dapat berarti sindiran. Dengan demikian pantun dapat diartikan bentuk puisi lama yang berupa puisi asli Indonesia (Melayu) yang terdiri atas empat se bait, menggunakan sajak dengan rumus persajakan a-b-a-b, umumnya terdiri atas empat kata se bait, serta memiliki sampiran dan isi. Sedangkan menurut Sadikin(2011:15) pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan. Pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-b-a).

Menurut Agni (2009: 7) pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata biasa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Mulanya pantun merupakan sastra lisan namun sekarang sudah banyak pantun yang ditulis. Pantun juga dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan maksud secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Selain itu, pantun berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan karena pantun berisi petuah dan nasihat, bisa juga untuk sekedar menghibur diri.

Sudaryat (2006:170) mengemukakan ciri-ciri pantun, yaitu:

1. pantun adalah puisi asli Indonesia,
2. terdiri atas empat baris sebaity,
3. setiap baris biasanya terdiri atas 8–12 suku kata,
4. setiap baris (larik) terdiri atas tiga sampai lima kata,
5. rumus sajak akhir a-b-a-b, dan
6. baris pertama dan kedua berupa sampiran,
7. sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi pantun.

Kemampuan menulis pantun adalah kegiatan menulis kreatif, sebab sama-sama apresiatif dan kreatif dalam menafsirkan suatu pikiran yang diwujudkan dalam sebuah karya tulis. Kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan berpengaruh dalam keberhasilan menulis pantun. Pantun yang dibuat harus dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan.

Utami (2013:14) mengemukakan bahwa pantun memiliki struktur, yaitu dibentuk atas dua bagian yang terdiri atas sampiran dan isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama agar mempermudah pendengar memahami pantun. Meskipun pada umumnya sampiran tidak memiliki hubungan dengan isi, tetapi terkadang sampiran memberi bayangan terhadap isi pantun. Sedangkan, isi merupakan bagian inti pantun yang berisi maksud atau pikiran pembuat pantun.

Sugiarto (2013:8--14) mengemukakan cara menulis pantun agar dapat menulis pantun secara benar diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Harus terlebih dahulu mengetahui ciri-ciri pantun, yaitu terdiri atas empat baris sebaity, setiap baris biasanya ter-diri atas 8–12 suku kata, setiap baris (larik) terdiri atas empat sampai lima kata, rumus sajak akhir a-b-a-b, dan baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi pantun.
2. Menentukan tema sesuai dengan jenis pantun yang akan ditulis, yaitu pantun anak-anak, pantun remaja atau dewasa, dan pantun orang tua.
3. Mengumpulkan kosakata, yaitu kosa-kata yang akan digunakan sesuai dengan tema pantun yang akan ditulis.
4. Teknik penulisan, dengan langkah- langkah sebagai berikut.
 - a. Cari kata terakhir untuk isi (baris ke-3 dan ke-4) yang sesuai dengan tema.
 - b. Membuat kalimat dengan kata pada baris ke-3 dan ke-4 yang terdiri atas 8--12 suku kata.
 - c. Cari kata terakhir untuk sampiran (baris ke-1 dan ke-2) yang sesuai dengan persajakan pantun, yaitusesuai dengan bunyi fonem suku kata akhir baris ke-3 (-lok) dan ke-4 (-jar) sehingga bersajak ab-ab.
 - d. Membuat kalimat dengan kata pa-da baris ke-1 dan ke-2 yang ter-diri atas 8--12 suku kata.
 - e. Memeriksa kembali pantun yang telah dibuat, yaitu: (1) sudahkah memenuhi syarat sebagai pantun?, (2) sudahkah setiap bait terdiri atas empat baris (larik)?, (3) sudahkah setiap larik terdiri atas 8--12 suku kata?,(4) sudahkah bersajak ab-ab?, (5) sudahkah me-miliki sampiran?, dan (6) sudahkah memiliki isi?

Pada pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengekspresikan idenya melalui latihan menulis puisi rakyat (pantun). Namun, kenyataannya pembelajaran menulis pantun memiliki permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Masih banyak siswa yang kurang tertarik dan belum paham bagaimana cara menulis pantun. Sebagian besar siswa

menganggap menulis pantun merupakan pelajaran yang sulit. Siswa harus menyusun sampiran dan isi yang dimana keduanya sama sekali tidak berkaitan dan menggunakan kalimat-kalimat yang baik. Walaupun tidak berkaitan, membuat sampiran dan isi tidak boleh asal-asalan harus bersajak a-b-a-b. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil materi menulis pantun ini untuk dijadikan bahan materi penelitian.

Adapun sekolah yang sudah mengajarkan materi menulis pantun adalah SMP Negeri 5 Kendari serta merupakan sekolah yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berdasarkan keterangan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kendari, bahwa di sekolah tersebut belum ada yang melakukan penelitian tentang menulis pantun, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan SMP Negeri 5 Kendari sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari”.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari dalam menulis pantun? Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunhemia, Sri Rahayu tahun 2024. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis pantun siswa Kelas VII SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu berkategori sangat baik. Ini dapat dilihat dari pemerolehan rata-rata nilai tes siswa adalah 94,82 pada rentang nilai Interval (91-95) dengan hasil konversi 3.66 atau dengan kriteria sangat baik. Sebagian besar siswa telah memahami cara menulis pantun sesuai dengan syaratnya. Dengan demikian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 berkategori sangat baik (94,82). Permasalahan dalam penelitian ini yakni terletak pada materi yang akan diteliti, namun perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Serta penelitian yang juga dilakukan oleh Tiara Yuyun Sari, Elvin Septyanti, dan Zulhafizhtahun 2024. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kubu Babussalam memperoleh nilai rata-rata 83,29 dengan kategori tinggi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada materi yang akan diteliti yaitu kemampuan siswa dalam menulis pantun, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti yakni siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Digunakan istilah deskriptif untuk memberikan gambaran secara objektif tentang kemampuan menulis puisi rakyat jenis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari yang ditemukan di lapangan. Sedangkan istilah kuantitatif dalam penelitian ini merupakan penggambaran secara objek hasil yang diperoleh siswa dengan menggunakan angka-angka sesuai dengan prinsip statistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes menulis yaitu dengan menugaskan siswa menulis pantun dengan memilih salah satu tema yaitu berbakti kepada kedua orang tua, persahabatan, dan pahlawan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa tes menulis.

Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu analisis data berdasarkan persentase. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksud untuk menggambarkan hasil penelitian berdasarkan kenyataan objektif yang diperoleh di kelas yaitu berupa tes menulis

pantun siswa kelas VII SMP 5 Kendari. Siswa dikatakan mampu secara individual apabila telah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dengan nilai 75 dari aspek yang dinilai. Hal ini berdasarkan KKTP yang terdapat di SMP Negeri 5 Kendari. Sedangkan, menurut Royani (dalam Trianto, 2009: 241) dikatakan mencapai ketuntasan klasikal jika mencapai nilai 85%.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari nilai kemampuan individu adalah:

$$KI = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

KI = Ketuntasan Individual.

Skor Maksimal = 14.

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal adalah:

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Kemampuan Klasikal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Ada dua tahap dalam menyajikan hasil penelitian. Tahap pertama adalah menyajikan keseluruhan data dalam kemampuan menulis pantun. Tahap kedua, menyajikan data berdasarkan aspek masing-masing yakni (1) tema; (2) struktur, (3) rima, (4) sampiran dan isi pantun, (5) pesan dan amanat.

Tabel 1.
Presentase Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII
SMP Negeri 5 Kendari

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sudah tuntas, perlu pengayaan atau tantangan lebih	103	61,30%	Mampu
2.	Sudah tuntas, tidak perlu remedial	35	20,83%	
3.	Belum tuntas, remedial di bagian yang diperlukan	22	13,09%	
4.	Belum tuntas, remedial di seluruh bagian	8	4,76%	Belum mampu
	Jumlah	168	100%	

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data bahwa secara individual diketahui dari 168 siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari terdapat 103 peserta didik tergolong mampu dengan kategori sudah tuntas perlu pengayaan, 35 peserta didik tergolong mampu dengan kategori sudah tuntas tidak perlu remedial, 22 peserta didik tergolong belum mampu dengan kategori belum tuntas remedial di bagian yang diperlukan, dan 8 peserta didik belum mampu dengan kategori belum tuntas remedial di seluruh bagian.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{138}{168} \times 100$$

$$KK = 82,14\%$$

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari dikatakan belum mampu secara klasikal. Dikatakan belum mampu karena nilai ketuntasan yang diperoleh siswa hanya mencapai 82,14% masih di bawah standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Tabel 2.
Presentase Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari
Pada Aspek Tema

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sudah tuntas, perlu pengayaan atau tantangan lebih	133	79,16%	Mampu
2.	Sudah tuntas, tidak perlu remedial	0	0%	
3.	Belum tuntas, remedial di bagian yang diperlukan	35	20,83%	
4.	Belum tuntas, remedial di seluruh bagian	0	0%	Belum mampu
Jumlah		168	100%	

Selanjutnya, untuk mengukur kemampuan menulis pantun secara klasikal pada aspek tema, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{133}{168} \times 100$$

$$KK = 79,16\%$$

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari, ditinjau pada aspek tema pantun secara klasikal dapat dikategorikan belum mampu. Dikategorikan belum mampu karena nilai ketuntasan yang diperoleh 79,16% dengan demikian belum mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 85%.

Tabel 3.
Presentase Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari
Pada Aspek Struktur

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sudah tuntas, perlu pengayaan atau tantangan lebih	90	53,57%	Mampu
2.	Sudah tuntas, tidak perlu remedial	60	35,71%	
3.	Belum tuntas, remedial di bagian yang diperlukan	8	4,76%	Belummampu
4.	Belum tuntas, remedial di seluruh bagian	10	5,95%	
Jumlah		168	100%	

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan menulis pantun siswa secara klasikal pada aspek struktur, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{150}{168} \times 100$$

$$KK = 89,28\%$$

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari, pada aspek struktur secara klasikal dapat dikategorikan mampu. Dikategorikan mampu karena peserta didik telah mencapai ketuntasan 89,28%, dengan ketuntasan secara klasikal yaitu 85%.

Tabel 4.
Presentase Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari
Pada Aspek Rima

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sudah tuntas, perlu pengayaan atau tantangan lebih	123	73,21%	Mampu
2.	Sudah tuntas, tidak perlu remedial	0	0%	
3.	Belum tuntas, remedial di bagian yang diperlukan	45	26,78%	Belummampu
4.	Belum tuntas, remedial di seluruh bagian	0	0%	
Jumlah		168	100%	

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis pantun secara klasikal pada aspek rima, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{123}{168} \times 100$$

$$KK = 73,21\%$$

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara klasikal analisis kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari, ditinjau pada aspek rima dikategorikan belum mampu. Dikatakan belum mampu karena presentase ketuntasan peserta didik secara klasikal hanya mencapai 73,21% belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Tabel 5.
Presentase Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari
Pada Aspek Sampiran dan Isi

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sudah tuntas, perlu pengayaan atau tantangan lebih	124	73,80%	Mampu
2.	Sudah tuntas, tidak perlu remedial	13	7,73%	
3.	Belum tuntas, remedial di bagian yang diperlukan	18	10,71%	Belummampu
4.	Belum tuntas, remedial di seluruh bagian	13	7,73%	
Jumlah		168	100%	

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis pantun secara klasikal pada aspek sampiran dan isi, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{137}{168} \times 100$$

$$KK = 81,54\%$$

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara klasikal analisis kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari, ditinjau pada aspek sampiran dan isi dikategorikan belum mampu. Dikatakan belum mampu karena presentase ketuntasan peserta didik secara klasikal hanya mencapai 81,54% dan belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Tabel 6.
Presentase Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kendari
Pada Aspek Pesan dan Amanat

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	Sudah tuntas, perlu pengayaan atau tantangan lebih	117	69,64%	Mampu
2.	Sudah tuntas, tidak perlu remedial	0	0%	
3.	Belum tuntas, remedial di bagian yang diperlukan	51	30,35%	Belummampu
4.	Belum tuntas, remedial di seluruh bagian	0	0%	
Jumlah		168	100%	

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis pantun secara klasikal pada aspek pesan dan amanat, maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang secara individu memperoleh presentase} \geq 75\%}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{117}{168} \times 100$$

$$KK = 69,64\%$$

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa secara klasikal analisis kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari, jika ditinjau pada aspek pesan dan amanat dikategorikan belum mampu. Dikatakan belum mampu karena presentase ketuntasan peserta didik secara klasikal hanya mencapai 69,64% dan belum mencapai standar ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Tabel 7.
Rangkuman kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari
Pada Setiap Aspek

No.	Aspek Penilaian	Tingkat kemampuan (%)	Kategori
1.	Tema	79,16%	Belummampu
2.	Struktur	89,28%	Mampu
3.	Rima	73,21%	Belummampu
4.	Sampiran dan Isi	81,54%	Belummampu
5.	Pesan dan Amanat	69,64%	Belummampu

Sumber: hasil analisis data penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dirangkum pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari yang ditinjau dari 5 aspek penilaian. Pada aspek struktur telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Dikatakan demikian, karena peserta didik telah mencapai atau melebihi ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%. Pada aspek tema, rima, sampiran dan isi, serta pesan dan amanat tergolong kategori belum mampu karena belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan.

Pada aspek tema diperoleh gambaran bahwa dari 168 peserta didik sebanyak 133 peserta didik tergolong dalam kategori mampu dengan presentase 79,16%. Sedangkan 35 peserta didik tergolong dalam kategori belum mampu dengan presentase 20,83%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari pada aspek tema dinyatakan belum memenuhi ketuntasan klasikal yaitu 85%. Dikategorikan belum mampu karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tema dari pantun yang akan mereka tulis sehingga membuat peserta didik cenderung asal-asalan dalam menulis pantun tanpa memperhatikan tema yang telah disediakan. Hal itulah yang mengakibatkan peserta didik belum mampu menulis pantun pada aspek tema. Untuk itu peserta didik perlu diberikan pemahaman kembali tentang apa itu tema.

Pada aspek struktur diperoleh gambaran bahwa dari 168 peserta didik sebanyak 150 peserta didik memperoleh kategori mampu dengan persentase 89,28% . Sedangkan 18 peserta didik memperoleh kategori belum mampu dengan persentase 10,71%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari pada aspek struktur tergolong kategori mampu dan telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Dikatakan demikian, karena peserta didik telah mencapai atau melebihi ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%, dalam hal ini peserta didik sudah paham tentang struktur dalam menulis pantun. Untuk itu siswa harus lebih sering diberikan latihan guna mereka lebih paham mengenai struktur pantun.

Pada aspek rima diperoleh gambaran bahwa dari 168 peserta didik sebanyak 123 peserta didik tergolong dalam kategori mampu dengan presentase 73,21%. Sedangkan 45 peserta didik tergolong dalam kategori belum mampu dengan presentase 26,78%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari pada aspek rima dikategorikan belum memenuhi ketuntasan secara klasikal yaitu 85%. Dikatakan belum mampu karena sebagian dari peserta didik belum cukup paham tentang rima pantun, bahwa pantun harus berpola a-b-a-b. Peserta didik hanya asal menulis tanpa memperhatikan petunjuk yang telah disediakan pada lembar soal. Hal itulah yang membuat peserta didik belum mampu dalam menulis pantun pada aspek rima. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan contoh yang lebih banyak lagi mengenai materi rima tersebut.

Pada aspek sampiran dan isi diperoleh gambaran bahwa dari 168 peserta didik sebanyak 137 peserta didik tergolong dalam kategori mampu dengan presentase 81,54%. Sedangkan 31 peserta didik tergolong dalam kategori belum mampu dengan presentase 18,45%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari dikategorikan belum memenuhi ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%. Dikatakan belum mampu karena peserta didik ada yang belum memahami mengenai sampiran dan isi dari pantun.. Hal itulah yang membuat peserta didik belum mampu dalam menulis pantun jika dilihat pada aspek sampiran dan isi. Itulah mengapa siswa harus di

beri pemahaman lebih dalam lagi bahwa dalam menulis pantun juga harus lebih memperhatikan sampiran dan isinya bukan hanya sekedar menulis.

Selanjutnya, pada aspek pesan dan amanat diperoleh gambaran bahwa dari 168 peserta didik sebanyak 117 peserta didik tergolong dalam kategori mampu dengan presentase 69,64%. Sedangkan 51 peserta didik tergolong dalam kategori belum mampu dengan presentase 30,35%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari pada aspek pesan dan amanat dikategorikan belum memenuhi ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%. Dikatakan belum mampu karena peserta didik belum memahami bahwa dalam menulis pantun perlu memperhatikan pesan dan amanat dari pantun yang ditulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Hal itulah yang membuat peserta didik belum mampu dalam menulis pantun jika dilihat pada aspek pesan dan amanat. Oleh karena itu, siswa harus diberikan contoh tentang pesan dan amanat dalam pantun sehingga mereka paham bahwa dalam menulis pantun pesan dan amanat yang terkandung dalam pantun yang ditulis.

Adapun peserta didik yang telah mencapai ketuntasan individual yaitu memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yakni 75% sebanyak 138 peserta didik (82,14%), sedangkan yang belum mencapai KKTP sebanyak 30 peserta didik (17,85%). Aspek penilaian yang memperoleh ketuntasan tertinggi yaitu pada aspek struktur dengan presentase ketuntasan (89,28%), sedangkan presentase ketuntasan yang terendah yaitu pada aspek pesan dan amanat dengan presentase (69,64%).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut secara klasikal dapat diketahui bahwa secara keseluruhan (klasikal) kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari dikategorikan belum mampu. Dikatakan belum mampu karena presentase ketuntasan peserta didik secara klasikal hanya mencapai 82,14%, masih di bawah standar ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85%.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari menunjukkan bahwa secara individual, sebagian besar siswa (82,14%) sudah tergolong mampu menulis pantun, meskipun secara klasikal belum mencapai standar ketuntasan minimal (85%). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis pantun pada siswa masih perlu mendapatkan perhatian dan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Jika ditinjau dari aspek penilaian, terdapat perbedaan tingkat pencapaian antarunsur yang dinilai. Aspek struktur memperoleh nilai tertinggi dengan tingkat ketuntasan 89,28%. Artinya, mayoritas siswa telah memahami aturan baku pantun, seperti jumlah baris, pola bait, serta pembagian sampiran dan isi. Pencapaian ini tidak terlepas dari sifat struktur pantun yang bersifat teknis dan lebih mudah dipahami siswa setelah diberi contoh.

Sebaliknya, aspek pesan dan amanat memperoleh capaian terendah, yakni 69,64%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan, nilai, atau nasihat yang terkandung dalam pantun. Rendahnya pencapaian pada aspek ini dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata, kemampuan berpikir kritis, dan kurangnya latihan mengekspresikan gagasan abstrak dalam bentuk puisi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2017) bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang

kompleks karena menuntut penulis untuk menuangkan pikiran dalam simbol-simbol tertulis yang bermakna.

Selain itu, aspek rima (73,21%) serta sampiran dan isi (81,54%) juga menunjukkan hasil yang belum tuntas secara klasikal. Hal ini menandakan bahwa siswa masih kurang teliti dalam memperhatikan pola persajakan ab-ab serta keterkaitan antara sampiran dan isi. Siswa cenderung menulis pantun secara bebas tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Alminawati, Dinar, & Hanafi (2020) yang menyebutkan bahwa siswa sering kali kesulitan menyesuaikan kata pada baris tertentu agar sesuai dengan aturan rima pantun.

Pada aspek tema, tingkat capaian siswa adalah 79,16%, yang juga belum memenuhi ketuntasan klasikal. Rendahnya pencapaian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menyesuaikan isi pantun dengan tema yang ditentukan, sehingga pantun yang dihasilkan sering kali keluar dari konteks. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Sari, Septyanti, & Zulhafizh (2024) yang menyebutkan bahwa siswa sering menulis pantun hanya berdasarkan bunyi akhir tanpa mempertimbangkan kesesuaian tema.

Temuan di Luar Rumusan Masalah

Selain temuan utama yang berhubungan dengan lima aspek penilaian, penelitian ini juga mengungkap beberapa hal penting yang tidak termasuk dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Kesenjangan antara kemampuan individual dan klasikal. Meskipun 82,14% siswa secara individual sudah tergolong mampu, namun secara klasikal hasil ini belum memenuhi standar ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok kecil siswa (17,85%) yang perlu mendapatkan perhatian khusus melalui remedial.
2. Kecenderungan siswa lebih memahami aspek teknis dibanding aspek makna. Siswa lebih mudah memahami struktur pantun yang bersifat teknis, tetapi masih kesulitan pada aspek yang memerlukan pengembangan ide seperti tema, rima, serta pesan dan amanat. Kondisi ini memperlihatkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kreatif, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang mendorong eksplorasi makna.
3. Pengaruh budaya digital terhadap minat menulis. Berdasarkan pengamatan, rendahnya capaian siswa pada aspek pesan dan amanat juga dapat dikaitkan dengan pergeseran budaya menulis di kalangan remaja. Siswa cenderung lebih aktif menggunakan media sosial yang berbasis gambar dan video daripada menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini berimplikasi pada menurunnya minat menulis kreatif seperti pantun.
4. Potensi pembelajaran sastra sebagai sarana penanaman nilai. Meskipun capaian siswa masih di bawah standar, pantun yang dihasilkan pada umumnya mengandung nilai moral, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga persahabatan. Hal ini menunjukkan bahwa pantun tetap relevan digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan karakter positif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari secara umum berada pada kategori cukup baik. Dari 168 siswa yang menjadi responden, sebanyak 138 siswa (82,14%) dinyatakan sudah mampu menulis pantun, sementara hanya 30 siswa (17,85%) yang masih tergolong belum mampu. Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar dalam menulis pantun, khususnya dalam aspek teknis.

Jika ditinjau dari aspek penilaian, aspek struktur memperoleh capaian tertinggi dengan ketuntasan 89,28%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memahami aturan baku pantun, seperti jumlah baris, pembagian sampiran dan isi, serta pola bait. Aspek sampiran dan isi (81,54%) juga menunjukkan capaian yang cukup baik karena sebagian besar siswa mampu membedakan fungsi sampiran dan isi meskipun belum sepenuhnya tepat. Selain itu, banyak pantun yang ditulis siswa memuat nilai moral, seperti pentingnya berbakti kepada orang tua, menjaga persahabatan, dan menghargai jasa pahlawan. Hal ini menjadi nilai lebih karena pantun tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter.

Namun demikian, masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan. Aspek tema (79,16%) dan rima (73,21%) menunjukkan bahwa sebagian siswa belum konsisten menyesuaikan isi pantun dengan tema serta pola persajakan ab-ab. Sementara itu, aspek pesan dan amanat memperoleh capaian terendah (69,64%), yang menandakan bahwa siswa masih kesulitan merumuskan gagasan dan pesan secara puitis serta sesuai konteks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kendari sudah cukup mampu menulis pantun, terutama dalam hal struktur dan kesadaran nilai yang terkandung dalam isi pantun. Untuk meningkatkan hasil belajar secara klasikal agar melampaui standar ketuntasan, guru perlu memberikan latihan yang lebih variatif, memperbanyak contoh pantun yang sesuai tema, dan mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam merumuskan pesan serta menjaga pola rima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia lengkap*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Akhadiyah, S., dkk. (2012). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alminawati, U., Dinar, S. S., & Hanafi, F. (2020). Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kabangka. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(3), 223–232.
- Dalman. (2015). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indrawati, L. (2008). *Pantun dalam khazanah sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sari, T. Y., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024). Kemampuan menulis pantun oleh siswa kelas VII SMPN 1 Kubu Babussalam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1266–1275.

- Simorangkir, B., & Simanjuntak, B. (2001). *Kesusastraan Indonesia 1*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: Jurnal Bahasa.
- Sugiarto, E. (2013). *Cara mudah menulis pantun, puisi, cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Tarigan, H. G. (2017). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami. (2013). *Pintar pantun, puisi, peribahasa, dan majas*. Yogyakarta: Naafi'.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab lengkap puisi, prosa, dan pantun lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Yunhemia, & Rahayu, S. (2024). Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 77–88.